

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Teori**

Aturan melakukan sesuatu/teori merupakan dasar ilmu pengetahuan untuk mengatasi suatu permasalahan. Permasalahan mesti diselesaikan dengan cermat sesuai dengan sudut pandang yang seseorang inginkan. Kemudian setelah menjawab pertanyaan tentunya dibutuhkan landasan/dasar seseorang mengemukakan pendapat/tindakan untuk menyelesaikan masalah. Begitupun dalam penelitian ini tentu mempunyai landasan-landasan sesuatu sebagai dasar untuk mengomentari teks berita Tribunnews.com landasan-landasan tersebut ialah materi tentang wacana, aspek gramatikal, aspek leksikal, dan teks berita.

#### **1. Wacana**

##### **a. Pengertian Wacana**

Berdasarkan KBBI V, disebutkan bahwa wacana merupakan bentuk kata nomina yang berarti sebagai berikut: 1) Ucapan; perkataan; tuturan; 2) Keseluruhan tutur yang merupakan satu kesatuan, dan 3) Satuan bahasa terlengkap, realisasinya tampak pada bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku, atau artikel.

Penafsiran wacana yang dituangkan dalam kamus KBBI, paling utama penafsiran yang ketiga, tidak jauh berbeda apabila dengan suatu yang tertuang pada kamus linguistik lapisan Harimurti Kridalaksana (1983:179). Nampak pada batas tersebut kalau keutuhan ataupun kelengkapan arti dalam sebuah wacana ialah syarat bernilai wajib dimilikinya. Di samping itu pula, dinyatakan kalau wacana adalah perangkat/unit bahasa terlengkap, ada pula bentuk konkretnya bisa berbentuk novel, novel, postingan, serta lain- lain.

##### **b. Pengertian Wacana Menurut Para Ahli**

Beberapa linguis telah banyak memaparkan kajian mengenai wacana. Paparan/penjelasan yang dilontarkan mereka juga memiliki perbedaan. Walaupun pendapat yang diutarakan berbeda namun, tetap mempunyai persamaan inti terhadap pengertian wacana. Adapun linguis-linguis yang memberikan tanggapan terhadap wacana ialah sebagai berikut:

Douglas (dalam Mulyana, 2005:3) menyatakan bahwa sebutan“ wacana” bersumber dari Bahasa Sansekerta *wac/ wak/ vak*, maksudnya ‘berkata’ dan ‘berucap.’ Apabila dilihat dari jenisnya, kata *wac* pada perspektif morfologi Bahasa Sansekerta, tercantum pada verba kalangan III parasmaepada (meter) yang bertabiat aktif ialah melaksanakan aksi ujar. Kata

tersebut setelah itu hadapi pergantian jadi wacana. Wujud ana yang timbul di balik yakni sufiks, yang bermakna ‘membendakan’ (nominalisasi). Jadi, kata wacana bisa diartikan sebagai ‘perkataan’ maupun ‘tuturan.’

Selain itu, Kridalaksana (dalam Mulyana, 2005:6) menjelaskan bahwa dalam satuan lingual, wacana menempati posisi tertinggi. Hal ini disebabkan wacana sebagai satuan gramatikal tataran atas sekaligus objek kajian linguistik yang mencakup berbagai bagian-bagian kecil kebahasaan yang digunakan seluruh komunikasi.

Soesseno Kartomiharjo (1993) berkomentar bahwa dari macam-macam kajian linguistik salah-satunya adalah analisis wacana yang berfungsi meneliti tataran bahasa tertinggi dari kalimat atau dikenal dengan sebutan wacana. Tataran yang disebut wacana merupakan paragraf, teks ilmiah, teks berita, dialog drama, cerita pendek, puisi, dan lain-lain.

Henry Guntur Tarigan (1987:27) memberikan definisi sebagai berikut. “Satuan bahasa terlengkap, tertinggi, atau terbesar setelah kalimat dan klausa dengan hubungan bentuk dan makna yang padu baik secara lisan maupun tulisan disebut dengan wacana.”

Menurut Samsuri (1987:1) wacana ialah memori kebahasaan yang lengkap mengenai kejadian komunikasi. Komunikasi itu berupa lisan maupun tulisan. Wacana boleh jadi dalam keadaan transaksional, apabila bagian dipentingkan adalah kandungan komunikasi, tetapi mungkin juga dalam keadaan interaksional apabila berupa komunikasi timbal balik.

### c. Jenis-Jenis Wacana

Jenis-jenis wacana digolongkan berdasarkan bahasanya, media yang digunakan untuk memaparkan, jenis pemakaian, bentuk, serta cara dan tujuan pemaparannya. Wacana berdasarkan bahasa yang dipakai sebagai sarana untuk memaparkannya, wacana dapat dibagi sebagai berikut: 1) Wacana bahasa nasional (Indonesia), 2) Wacana bahasa lokal atau daerah (Bahasa Jawa, Sunda, Bali, Madura, dan sebagainya), 3) Wacana bahasa internasional (Bahasa Inggris), 4) Wacana bahasa lain nya (Bahasa Mandarin, Jepang, Korea, Latin, Thailand, dan sebagainya).

Wacana nasional merupakan wacana yang dikemukakan dengan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai sarannya; wacana bahasa lokal ialah wacana yang dinyatakan menggunakan Bahasa Jawa, Bali, Sunda, dan lain-lain sebagai sarannya; wacana internasional ialah waacana yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai sarannya begitupun juga dengan wacana bahasa lainnya.

Wacana yang didasarkan pada sarana yang dipakai dibagi menjadi dua 1) wacana tulis dan 2) wacana lisan. Wacana tulis artinya wacana yang dituturkan dengan bahasa tulis atau sarana tulis. Usaha/cara untuk memahami wacana ini yaitu dengan dibaca. Dalam wacana tulis ini terdapat komunikasi tidak langsung, sedangkan wacana lisan adalah wacana yang dinyatakan secara bahasa lisan atau sarana lisan. Untuk dapat dipahami ialah dengan menyimak atau mendengarkannya.

Penggolongan wacana atas dasar sifat atau jenis pemakaiannya dapat diklasifikasikan menjadi wacana monolog dan dialog. Wacana monolog adalah wacana yang dituturkan oleh individu tanpa adanya sangkut-paut individu lain dalam berpartisipasi secara langsung. Sifat dari wacana monolog ialah searah (komunikasi tidak interaktif). Contoh wacana monolog ialah orasi, ceramah, dan sebagainya, sedangkan wacana dialog ialah percakapan antara dua penutur atau lebih yang dilakukan secara bergantian. Wacana dialog ini mempunyai sifat dua arah, serta masing-masing partisipan berperan interaktif. Contoh dari wacana dialog ialah diskusi, musyawarah, dan sebagainya.

Berdasarkan bentuknya wacana dibagi menjadi tiga bagian yaitu prosa, puisi, serta drama. Prosa merupakan wacana yang berbentuk berupa karangan dengan wujud tulisan atau lisan. Contoh dari wacana prosa tulis ialah cerpen, artikel, undang-undang, sedangkan contoh dari wacana prosa lisan ialah khotbah, penyampaian visi dan misi. Puisi adalah wacana yang dijelaskan dengan wujud larik/baris. Seperti halnya wacana prosa, wacana puisi juga dibedakan menjadi dua yaitu tulis dan lisan. Contoh dari wacana tulis ialah teks puisi dan syair, sedangkan puitisasi/lagu ialah bentuk dari wacana lisan. Kemudian wacana drama juga terbagi menjadi dua yakni tulis dan lisan. Naskah drama merupakan wacana drama tulis, sedangkan percakapan antarpelaku dalam pementasan adalah wacana drama lisan.

Berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya, secara umumnya wacana dibagi menjadi lima macam, yaitu wacana narasi, wacana deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

## **2. Kohesi Wacana**

Kohesi atau kesatuan wacana adalah keselarasan jalinan antarunsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana, sehingga terbentuklah definisi yang koheren. Kohesi mengarah pada aspek lahir atau aspek formal bahasa, dan kalimat-kalimat yang mengisi sebuah wacana. Sehubungan hal tersebut, Tarigan (1987: 96) berkomentar bahwa kesatuan wacana adalah segi formal bahasa pada wacana. Kesatuan wacana merupakan perhimpunan secara sintaktik, tempat beberapa kalimat ditempatkan secara serasi dan utuh agar mendapatkan tuturan yang jelas.

#### a. Pengertian Aspek Gramatikal dan Pendapat Para Ahli Linguis

Aspek gramatikal (kohesi gramatikal) merupakan sebuah bentuk lahir dari sebuah wacana yang dapat dilihat pada tidaknya suatu wacana. Kemudian para ahli linguis berpendapat mengenai aspek gramatikal yang pertama menurut Kushartanti, dkk (dalam Salmi 2013:7) kohesi gramatikal merupakan pertalian semantik antarunsur yang dimarkahi aspek gramatikal atau perkakas bahasa yang dipakai dalam tata bahasa. Setelah Kushartanti yang dilanjut dengan pendapat Widiatmoko (2015:4) berkomentar bahwa kohesi gramatikal adalah aspek formal bahasa dalam wacana (hubungan yang tampak pada bentuk). Halliday dan Hasan (1976:4) dan Baryadi (2002:46) berpendapat bahwa elemen dan aturan gramatikal adalah syarat agar terbentuknya kohesi gramatikal yang mampu dipahami. Adapun secara rinci aspek gramatikal meliputi: 1) pengacuan/rujukan(*reference*), 2) penyulihan (*substitution*), 3) pelepasan (*ellipsis*), dan 4) perangkaian (*conjunction*) (Halliday dan Hasan, 1976: 6; Sumarlam, 1996:66; Baryadi, 2001:10).

##### 1) Rujukan (*Referensi*)

Pendapat Ramlan (1993:12) mengenai rujukan atau referensi ialah pemakaian kata maupun frasa yang menunjuk ataupun mengacu kata, frasa, ataupun bisa jadi satuan gramatikal yang lain. Selanjutnya Moeliono (1993: 357) berpendapat bahwa rujukan pula berarti pengacuan secara jelas dalam sesuatu wacana sehingga bisa berperan buat mengaitkan bagian- bagian wacana sekalian memperjelas arti. Lebih lanjut, Samsuri (1987: 57) membagikan arti rujukan selaku ungkapan kebahasaan yang digunakan buat mengacu ataupun menunjuk hal- hal yang dibicarakan buat menguasai iktikad pembicaraan sehingga tercapai kejelasan arti.

Rujukan bisa berperan selaku pembuat keutuhan wacana bila penunjukan ataupun pengacuan diisyarati oleh terdapatnya kata yang menunjuk kata, frase, klausa, ataupun satuan

gramatikal lain yang referensial. Artinya, isi kalimat yang satu diulang lagi pada kalimat lain dengan perkata tertentu yang digunakan selaku penunjukan semacam sudah disebutkan tadinya. Tipe penunjukan ataupun rujukan meliputi dua jenis ialah endofora serta eksofora. Rujukan endofora bertabiat tekstual, artinya yang direferensi ataupun yang ditunjuk terletak di dalam bacaan ataupun wacana tersebut. Kebalikannya, rujukan eksofora berhubungan dengan suasana di luar wacana, semacam proses, kondisi serta kejadian.

Rujukan endofora sendiri, bisa dibedakan jadi anafora serta katafora. Anafora berarti merujuk kembali faktor yang disebutkan sebelumnya. Dalam bahasa tulis, anaforis berarti merujuk pada satuan lingual sebelumnya (anteseden sebelah kiri), sedangkan pengacuan kataforis berarti merujuk pada satuan lingual yang mengikutinya ataupun mengacu pada anteseden sebelah kanan. Satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain bisa berbentuk persona (kata ubah orang), demonstratif (kata ubah tunjuk), serta komparatif (satuan lingual yang berperan menyamakan antara faktor yang satu dengan faktor yang lain). Perihal itu proporsional dengan komentar Sumarlam (2003 : 24) rujukan diklasifikasikan jadi tiga macam, ialah a) rujukan persona, b) rujukan demonstratif, c) rujukan komparatif.

#### a) Rujukan Persona

Rujukan persona menurut Sumarlam (2003: 24) diwujudkan lewat rujukan persona (kata ganti orang), mencakup rujukan pertama (persona I) mengarah pada diri sendiri, kedua (rujukan II) mengarah pada lawan berdialog dan ketiga (rujukan III) mengarah pada orang yang dibicarakan. Di antara rujukan itu dapat berbentuk rujukan tunggal atau rujukan jamak.

Rujukan/pronomina persona I tunggal, II tunggal, III tunggal bisa berupa bentuk bebas ada pula yang terikat. Berikutnya wujud dari rujukan persona terbagi menjadi dua bentuk. Pertama, bentuk terikat lekat sebelah kiri dan kedua, bentuk lekat sebelah kanan. Dengan begitu, satuan lingual saya/aku, kamu/anda, dan dia/ia, misalnya masing-masing merupakan pronomina persona I, II, III tunggal bentuk bebas lekat kiri. Adapun bentuk terikatnya ialah ku-(misalnya kata kulihat) merupakan wujud dari terikat lekat kanan; atau -ku (misalnya pada keluargaku), -mu (pada keluargamu), dan -nya (pada keluarganya) yang masing-masing merupakan bentuk terikat lekat kanan.

Contoh penggunaan rujukan dalam kalimat bisa dilihat pada contoh berikut ini.

(1) *Tanyakanlah itu kepada mantan Menteri Koperasi dan Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah, Adi Sasono. Dua tahun yang lalu, dia begitu bergelora dengan ide perekonomian rakyat dan distribusi aset (Yuanita, 2003: 17).*

(2) *Mengalami dompetnya hilang, Ny. Sutopo Hendro kemudian menceritakan kepada salah satu petugas reserse yang melakukan pengamatan di lokasi kejadian (Parmi, 2004: 19).*

Pada kalimat (1) kata dia merujuk pada Adi Sasono (kohesi gramatikal pengacuan endofora), yang berjenis kataforis. Pada kalimat (2) kata - nya mengacu pada Ny. Sutopo Hendro, kohesi gramatikal pengacuan endofora bersifat anaforis berupa pronomina III tunggal wujud terikat.

#### b) Rujukan Demonstratif

Rujukan demonstratif (kata ganti penunjuk) menurut Sumarlam (2003: 25) dapat dipecah menjadi dua, yaitu a) rujukan demonstratif waktu (temporal) dan b) rujukan demonstratif tempat (lokasional). Rujukan demonstratif menurut Ekoyanantiasih (dalam Yuanita, 2002: 124) dapat dibagi menjadi tiga, yaitu penunjuk umum, tempat, dan penunjuk ihwal.

Rujukan demonstratif waktu mempunyai empat bagian di antaranya waktu yang sedang berlangsung (seperti kini, sekarang, dan saat ini); lampau (seperti kemarin, dan dulu); akan datang (seperti besok dan lusa); dan waktu netral (seperti pagi dan siang).

Rujukan demonstratif tempat terdapat tiga bagian di antaranya tempat yang dekat dengan pembicara (sini, ini); agak jauh dengan pembicara (situ, itu); jauh dengan pembicara (sana); menunjuk tempat secara eksplisit (Surakarta, Yogyakarta). Kemudian ada juga penunjukan ihwal seperti (begini, begitu, dan demikian).

Pengacuan demonstratif waktu sebagaimana dijelaskan di atas dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(3) *Pada tanggal 21 April 2011 kurang lebih setahun yang lalu, di Gedung Wanita ini sudah pernah diadakan seminar mengenai kewanitaan tingkat nasional.*

(4) *"Ya benar, di kota Solo sini juga Ayah dan Ibu mengawali karier usaha batik", kata paman sambil menggandeng saya (Sumarlam, 2003: 27).*

Pada kalimat (3) penggunaan satuan gramatikal lingual setahun yang lalu mengacu pada tanggal 21 April 2011 (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu lampau). Pada kalimat (4) kata sini mengacu pada Solo (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif tempat yang dekat dengan pembicara).

c) Rujukan Komparatif

Rujukan komparatif (perbandingan) menurut Sumarlam (2003: 27) ialah jenis kohesi gramatikal yang berfungsi membandingkan dua benda/ sesuatu atau lebih yang memiliki kesamaan/kemiripan dari segi wujud/bentuk, perilaku, sikap, watak, sifat dan lain-lain. Kata-kata yang sering digunakan untuk membandingkan sesuatu misalnya bagaikan, bagai, seperti, tidak berbeda dengan, persis sama dengan, sama dengan, dan laksana. Kata-kata tersebut dapat terlihat pada contoh berikut ini.

(5) *Tidak jauh beda dengan ibunya, Nana itu orangnya cantik, ramah, dan lembut* (Sumarlam, 2003: 28).

(6) *sesuatu dilakukannya hanya dua: jika tidak membaca buku, ya melamun entah apa yang dipikirkannya, persis seperti orang yang terlalu banyak utang* (Sumarlam, 2003: 28).

Satuan lingual *tidak jauh beda* pada kalimat (5) yaitu referensi komparatif yang berfaedah membandingkan antara Nana dengan ciri-ciri atau watak yang dipunyai ibunya. Sementara itu, bentuk persis pada kalimat (6) berfungsi menyamakan sikap orang melamun dengan sikap orang yang terlalu banyak utang.

2) Penyulihan (*Substitusi*)

Mulyana (2005: 28) menerangkan bahwa substitusi (penggantian) merupakan sebuah proses dan perolehan unsur bahasa yang diganti dengan unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Alasan pergantian untuk memperoleh faktor pembeda atau menjelaskan struktur tertentu. Proses pergantian ialah hubungan gramatikal yang memiliki sifat hubungan kata dan makna. Contohnya terdapat pada kalimat di bawah ini.

(7) *Rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada pembimbing skripsi, yaitu Prof. Dr. Suwardi dan Dr. Afendy Widayat, M.A. Dengan bimbingan dan saran-saran beliau berdua, skripsi ini mampu diselesaikan dengan baik.*

Pada contoh kalimat (7) frase Prof. Dr. Suwardi dan Dr. Afendy Widayat, M.A digantikan frase beliau berdua pada kalimat kedua. Pola perubahan ini menjadikan dua kalimat di atas kohesif. Dilihat dari segi lingualnya, menurut Sumarlam (2003: 28) substitusi mampu dibagi menjadi substitusi a) nomina, b) verba, c) frasa, dan d) klausa.

#### a) Substitusi Nomina

Sumarlam (2003: 28) berpendapat bahwa substitusi nomina ialah pergantian satuan lingual nomina dengan satuan lingual berjenis nomina juga, misalnya kata derajat dan tingkat diganti dengan pangkat, kata gelar diganti dengan titel. Beberapa kata tersebut dituangkan dalam contoh kalimat di bawah ini.

(8) *Saat ini Agus telah berhasil mendapat gelar Sarjana Sastra. Titel kesarjanaannya itu akan digunakan untuk mengabdikan kepada nusa dan bangsa melalui keterampilan sastranya* (Sumarlam, 2003: 28).

Pada contoh (8) di atas merupakan satuan lingual nomina gelar telah disebutkan di awal kalimat digantikan oleh satuan nomina pula ialah kata titel yang disebutkan selanjutnya.

#### b) Substitusi Verba

Sumarlam (2003: 29) berpendapat mengenai substitusi verba adalah pergantian satuan lingual verba dengan satuan lingual verba juga. Misalnya, kata mengarang diganti dengan kata berkarya, kata berusaha diganti dengan kata berikhtiar, dan lain-lain. Contoh kalimat yang menggunakan substitusi verba sebagai berikut.

(9) *Ia berdiri. Seolah-olah perbuatannya itu dilakukan sebagai protes, matanya memandang ke lapangan, ke udara sore bening* (Suwardi via Yuanita, 2002: 21).



Pada contoh (9) di atas terdapat penggantian satuan lingual berkategori verba berdiri dengan satuan lingual yang berkategori sama, yaitu perbuatannya yang juga kata kerja.

c) Substitusi Frasa

Sumarlam (2003: 29) berpendapat mengenai substitusi frasa ialah penggantian perangkat lingual tertentu yang berbentuk kata atau frasa dengan perangkat lingual lainnya yang berwujud frasa. Contoh sebagai berikut.

(10) *Hilangnya Maya pun menimbulkan spekulasi lain. Ia disebut-sebut menghilang bersama Tomy. Mungkin terjadi dan bukan mustahil. Pasalnya, kedua insan ini punya ikatan spesial* (Suwandi via Yuanita, 2002: 22).

Tampak pada contoh (10) di atas, kata Maya pada kalimat pertama dan Tomy pada kalimat kedua digantikan dengan frasa kedua insan ini pada kalimat keempat.

d) Substitusi Klausa

Sumarlam (2003: 30) mengutarakan bahwa substitusi klausa adalah penggantian perangkat satuan lingual klausa/kalimat dengan satuan lingual berbeda yang berwujud kata atau frasa sebagai pengganti. Contohnya sebagai berikut.

(11) R: *"kalau Anang sudah berubah menjadi bail namun, masyarakat tidak menerimanya dengan baik, kemungkinan akibat mereka iri hati pada Anang.*  
Y: *Tampaknya memang begitu"* (Sumarlam, 2003: 30).

Pada dialog percakapan (11) di atas terdapat substitusi klausa, yakni tuturan R yang berbentuk satuan lingual klausa ataupun kalimat itu disubstitusikan oleh satuan lingual lain pada tuturan Y yang berupa satuan lingual ataupun kalimat itu disubstitusikan oleh satuan lingual lain pada tuturan Y yang berupa kata begitu. Atau sebaliknya, kata begitu pada tuturan Y mengambil alih klausa atau kalimat pada tuturan R.

3) Pelepasan (*Ellipsis*)

Harimurti Kridalaksana (dalam Mulyana, 2005: 28) berkomentar bahwa elipsis (penghilangan/pelepasan) merupakan proses penghilangan kata ataupun satuan-satuan kebahasaan lain. Wujud atau unsur yang dilepaskan mampu dikira-kirakan bentuknya baik konteks bahasa maupun konteks luar bahasa. Elipsis pula ialah penggantian unsur kosong

(zero), artinya unsur yang kosong itu sebetulnya ada namun, dilesapkan secara sengaja. Tujuan penggunaan pelesapan ini, satu di antara antara tujuan yang ada ialah untuk memperoleh kemudahan berbahasa, yakni supaya tercapainya paragraf yang ringkas sehingga, mudah dipahami dengan baik. Uraian tersebut disebut juga keefektifan berbahasa. Faktor unsur yang biasanya dilepaskan dalam suatu kalimat ialah subjek dan predikat.

Model wacana yang terdapat penghilangan salah-satu unsur umumnya memiliki alasan bahwasanya unsur yang dihilangkan telah diketahui pembaca atau pendengar, walaupun itu tidak diungkapkan secara gamblang/terus terang. Berikut ini adalah contoh pola elipsis.

*(12) Tuhan senantiasa memberikan kekuatan, ketenangan, saat saya menghadapi saat-saat yang menentukan dalam penyusunan skripsi ini.*

Terima kasih Tuhan. Pada contoh kalimat (12) sebenarnya memuat kalimat yang berisi ucapan saya mengucapkan terima kasih tuhan. Dasar dari adanya ucapan tersebut pada kalimat selanjutnya ialah karena adanya penyebutan pemberian kepada orang tersebut berupa kemudahan dan sebagainya. sehingga ungkapan *saya mengucapkan terimakasih* tuhan memang ada. Adapun unsur yang hilang ialah subjek dan predikat. Bentuk lengkap dari kalimat tersebut sebagai berikut.

*(13) Tuhan senantiasa memberikan kekuatan, ketenangan, ketika saya menghadapi saat-saat yang menentukan dalam penyusunan skripsi ini. Saya mengucapkan terimakasih tuhan.*

Menurut Ramlan (1993: 24), hubungan pelesapan (elipsis) dapat diketahui dengan tidak adanya unsur yang dihilangkan atau dilesapkan. Kridalaksana (melalui Tarigan, 1993: 101) menegaskan bahwa elipsis merupakan penghilangan kata/satuan lain yang bentuk asalnya dapat diramalkan dalam uraian/konteks dalam bahasa dan luar bahasa. Pelesapan juga dapat dipecah menjadi pelesapan nominal, verbal, dan klausal.

*(14) (a) ada anak laki-laki berjalan sempoyongan dari hutan (b)Kemudian terjatuh dan mengerang kesakitan (c) Akhirnya mengembuskan nafas terakhir tanpa diketahui orang lain.*

(15) (a) *Sesampai di rumah ayah mandi.* (b) *Ibu juga.*

(16) (a) *Jadi, selama ini Tongfeng belum pernah berangkat?" tanya Baba Liyong dengan terheran-terheran* (b) *"Ya, kenapa?" kataku dingin* (Parmi, 2001: 23)

Pada contoh (14) terlihat adanya elipsis nominal. Subjek kalimat yaitu frasa nominal seorang anak pada kalimat (14.a) dihilangkan pada kalimat (14.b) dan kalimat (14.c). selanjutnya ialah penghilangan kata verba *mandi* pada kalimat (15.b). Hubungan pelesapan dapat juga dilihat pada contoh (16), pada kalimat (16.b) jawaban yang tidak disertai klausa selama ini Tongfeng belum pernah berangkat yang terdapat pada kalimat (16.a). Hubungan antara kalimat (16.a) dan kalimat (16.b) pada contoh tersebut jelas merupakan hubungan elipsis klausal.

#### 4) Perangkaian (*Conjunction*)

Konjungsi ialah sarana perangkaian unsur-unsur kewacanaan. Jenis-jenis konjungsi di antaranya adalah: konjungsi adversatif (namun, tetapi), konjungsi kausal (sebab, karena), konjungsi korelatif (apalagi, demikian juga), konjungsi subordinatif (meskipun, kalau), dan konjungsi temporal (sebelumnya, sesudahnya, lalu, kemudian).

Kemudian Ramlan (1993: 28) juga memberikan pendapat bahwa konjungsi antarkalimat dapat dibagi atas konjungsi yang menyatakan penjumlahan, penyimpulan, penyebab/pengakibatan, kewaktuan, persyaratan, pengurutan, penegasan atau penguatan, pertentangan, kegunaan, dan penjelasan.

- a) Konjungsi penjumlahan, ialah konjungsi *dan, di samping itu, kecuali itu, selain itu* serta *selain daripada itu*.
- b) Konjungsi penyimpulan, ialah konjungsi *jadi, maka (makanya), maka itu, kalau begitu, dengan demikian, dengan begitu, dan begitulah*.
- c) Konjungsi penyebab-pengakibatan, ialah konjungsi *itulah, sebabnya, dan akibatnya*.
- d) Konjungsi waktu, ialah *ketika itu, setelah itu, waktu itu, saat itu, takkala itu, sebelum itu, sesudah itu, sejak itu, semenjak itu, dan sementara itu*.
- e) Konjungsi persyaratan, ialah *jika demikian/begitu, apabila demikian/begitu, kalau demikian/begitu, dalam hal itu, dengan demikian/begitu/itu*.
- f) Konjungsi pengurutan, ialah *mula-mula, lalu, kemudian, akhirnya, dan, selanjutnya, kemudian dari itu, dan sesaat kemudian*.

- g) Konjungsi penegasan atau penguatan, ialah konjungsi *bahkan, itu pun, lagi pula, apalagi, selain itu, begitu juga, dan tambahan lagi*.
- h) Konjungsi pertentangan atau perlawanan, ialah konjungsi *namun, sebaliknya, tetapi, akan tetapi, padahal, biarpun, sungguhpun demikian/begitu, dan berbeda dengan*.
- i) Konjungsi kegunaan, ialah *untuk itu*.
- j) Konjungsi penjelasan, ialah konjungsi *dengan kata lain, misalnya, contohnya, umpama, antara lain*.

## **b. Pengertian Aspek Leksikal dan Pendapat Para Ahli Linguis**

Kohesi leksikal (aspek leksikal) yakni ikatan antarunsur secara semantis dalam suatu wacana. Berdasarkan pendapat Sumarlam, kohesi leksikal dapat didefinisikan sebagai pertalian leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keselarasan struktur secara kohesif. Aspek–aspek leksikal bertujuan agar mendapatkan efek intensitas makna bahasa, keindahan bahasa lain, dan kejadian informasi (Sumarlam, 2003:173). Kemudian Menurut Achmad (dalam Nadira Harika, 2020:3) aspek leksikal adalah kata atau frasa yang menghubungkan kalimat-kalimat dengan pemarkas leksikal dan menjadikan wacana yang utuh. Dalam perihal ini, agar menghasilkan wacana yang padu penulis wajib memilah diksi ataupun kata yang cocok dengan isi kewacanaan yang diartikan. Setelah itu, Kohesi leksikal dibagi menjadi enam ragam, ialah 1) pengulangan (repetisi), 2) padanan kata (sinonimi), 3) lawan kata (antonimi), 4) ikatan atas bawah (hiponimi), 5) sanding kata (kolokasi), serta 6) kesepadanan (ekuivalensi).

### **1) Pengulangan( Repetisi)**

Repetisi merupakan pengulangan satuan lingual (bunyi, suku-kata, kata, atau bagian kalimat) pokok atau penting agar memberikan tekanan terhadap konteks yang sesuai. Repetisi juga mempunyai klasifikasi yaitu ada delapan macam jenis di antaranya repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simpleke, mesodiplosis. Berikut contoh-contoh yang ditulis ialah jenis repetisi epizeuskis, epistrofa, simpleke, dan mesodiplosis.

(17) *Apabila Anda gagal teruslah berusaha, berusaha terus menerus sampai sampai Anda memperoleh tujuan, apabila Anda gagal maka, berusalah di lain bidang.*

(18) (a) *Bukan yang kaudiami, laut yang kaulayari, adalah puisi. (b) udara yang kau hirupi, air yang kauteguki, adalah puisi* (Gorys Keraf, 1994:128).

(19) (a) *kamu bilang hidup ini brengsek. Biarin. (b) Kamu bilang hidup ini gak punya arti. Biarin. (c) Kamu bilang hidup nggak punya kepribadian. Biarin.* (Gorys Keraf, 1994:128).

(20) (a) *pegawai kecil jangan mencuri kertas karbon. (b) Babu-babu jangan mencuri tulang-tulang ayam goreng. (c) para pembesar jangan mencuri bensin.* (Gorys Keraf, 1994:128).

Pada nomor (17) merupakan bentuk pengulangan epizeuskis karena bentuk yang diulang secara berkali-kali. Kemudian kalimat (18) merupakan bentuk pengulangan epistrofa karena bentuk yang diulang hanya di bagian akhir saja. Kalimat ialah (19) bentuk simplotke dikarenakan bentuk yang diulang di awal dan di akhir, sedangkan kalimat (20) merupakan bentuk pengulangan mesodiplosis dikarenakan bentuk yang diulang hanya di tengah saja.

## 2) Persamaan Kata (Sinonimi)

Persamaan kata (sinonim) digunakan untuk melaporkan” kesamaan makna” (Djajasudarma, 1993: 36). Perihal tersebut dilihat dari realitas yang menampilkan terdapatnya beberapa fitur kata yang mempunyai arti ataupun satu sama lain sama arti ataupun ikatan di antara perkata yang mirip arti. Chaer via Parmi (2003: 22) menarangkan, persamaan kata (sinonim) dikatakan mirip arti sebab yang sama sesungguhnya cuma datanya saja, sebaliknya maknanya tidak persis sama, teruji dari tidak dapatnya kata yang bersinonim itu bisa dipertukarkan secara leluasa.

Secara semantik Verhar via Yuanita (2007: 37) mendefinisikan selaku ungkapan (dapat berbentuk kata, frase, ataupun kalimat) yang bermakna kurang lebih sama dengan arti ungkapan lain. Semisal kata kurang baik serta kurang baik merupakan dua kata yang bersinonim; bunga, kembang, serta puspa merupakan tiga buah kata bersinonim; mati, meninggal, wafat, serta mampus merupakan kata-kata yang saling bersinonim. Jenis-jenis dari sinonim ialah sinonimi kata dengan kata, kata dengan frase, dan frase dengan frase. Contoh pemakaian persamaan kata(sinonim) di bawah ini merupakan sinonimi kata dengan kata.

(21) *Walaupun letih, aku telah terima bayaran. Setahun menerima pendapatan 80%. SK PNS-ku keluar* (Sumarlam, 2003: 38).

Nampak pada contoh (21) di atas ada persamaan kata (sinonim) kata bayaran pada kalimat awal dengan kata pendapatan pada kalimat kedua.

### 3) Lawan Kata (Antonimi)

Lawan kata adalah kata/frase yang bermakna pertentangan, perlawanan, peroposisian, ataupun kekontrasan dengan kata/frase lainnya. Menurut Chaer (2009: 228), secara umum orang akan berkata bahwa antonim ialah bentuk katanya yang berlawanan namun, hakikatnya ialah maknanya yang bertentangan. Kata ataupun frasa yang maknanya bertentangan bisa digunakan untuk mengaitkan dua buah kalimat di dalam wacana. Jenis-jenis dari antonimi ialah oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hirarkial, dan oposisi majemuk. Contoh yang ditampilkan dibawah ini merupakan jenis oposisi hubungan dan majemuk.

(22) (a) *Banyak kelompok sosial di dunia ini dipegang kalangan laki-laki.*  
(b) *Mungkin terjadi sebab perempuan tidak memegang peran apa-apa.*

(23) (a) *Hidup di kota besar padat jadwal, penuh dengan rasa takut, serta ribut.*  
(b) *Hidup di desa tenang, nyaman, serta tentram* (Chaer, 2009: 229).

Pada contoh (22) merupakan jenis oposisi hubungan, sedangkan contoh (23) merupakan oposisi majemuk. Kata laki-laki beroposisi dengan kata perempuan. Sama halnya dengan kota besar dengan desa tenang, serta penuh dengan rasa takut, ribut, dengan tenang, nyaman, tentram.

### 4) Hubungan Atas Bawah (Hiponimi)

Hiponimi ialah kata atau frase yang artinya tercantum di dalam arti kata ataupun frase lain. Verhaar dalam Djajasudarma (1993: 49) berkata hiponimi selaku ungkapan yang artinya bagian dari arti sesuatu ungkapan lain. Contohnya: bunga: anggrek, mawar, melati. macam contoh berikut.

(24) *Narkoba benar-benar mengganggu jiwa kita semua, macam-macamnya ialah narkotika, shabu- shabu, ganja, putaw, dan lain sebagainya* (Parmi, 2003: 36).

Pada contoh( 24) di atas yang ialah hipernim ataupun superordinatnya narkoba. Kalangan kata yang menjadi hiponim dari hipernim kata narkoba adalah narkotik, shabu-shabu, ganja, serta putaw.

#### 5) Sanding Kata (Kolokasi)

Baryadi melalui Yuanita (2007:42) beranggapan bahwa Kolokasi/sanding kata merupakan kohesi leksikal adalah hubungan makna yang berdekatan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain. Contoh penggunaan kata-kata yang berkolokasi sebagai berikut.

(25) *Terdapat siswa yang mati sebab dipukuli sahabatnya. Kata gurunya, almarhum merupakan siswa yang bandel serta suka menakut- nakuti teman-temannya dengan senjata tajam* (Baryadi via Yuanita, 2007: 42).

(26) *Tiang layar perahu nelayan itu dihantam badai. Perahu itu kemudian digulung ombak serta tenggelam beserta segala isinya* (Santosa via Parmi, 2003: 38).

Pada contoh (25) di atas, kata mati berkolokasi dengan kata almarhum sebab kedua kata tersebut mempunyai arti yang berdekatan, almarhum mengandaikan telah mati. Kemudian contoh (26) konstituen perahu, layar, nelayan badai, ombak, serta tenggelam dalam kalimat di atas merupakan golongan kata yang berkolokasi kelautan. Kedua kalimat tersebut menampilkan terdapatnya satu-kesatuan sehingga tidak memunculkan suatu penyimpangan proposisi.

#### 6) Kesepadanan( Ekuivalensi)

Sumarlam berkomentar tentang bahwa ekuivalensi/kesepadanan ( 2003: 46) merupakan ikatan mempunyai nilai yang sama antara satuan bahasa tertentu dengan satuan bahasa yang lain dalam suatu paradigma. Berikut contoh ekuivalensi.

(27) *kakakku merupakan pelajar teladan. Ia senantiasa belajar dengan giat. Segala sesuatu yang sudah diajarkan oleh guru pengajar di sekolah dipahaminya dengan baik* ( Sumarlam, 2003: 46).

Pada contoh( 27) di atas, terdapat penggunaan ekuivalensi, ialah pada kata pelajar, kata belajar, kata diajarkan, serta kata pengajar.

### 3. Koherensi

Koherensi adalah kesatuan pertalian antar kalimat dalam wacana. Koherensi juga pertalian dua arah yang selaras antar unsur dalam wacana (Keraf, dalam Mulyana 2005: 30). Searah dengan hal itu Halliday dan Hasan (dalam Mulyana 2005: 31) menerangkan bahwa struktur wacana secara mendasar bukanlah struktur sintaktik, melainkan struktur semantik, yaitu semantik kalimat yang di dalamnya mengandung proposisi-proposisi. Sebab kalimat-kalimat hanya akan menjadi wacana selagi memuat kesinambungan makna (arti) di antara kalimat-kalimat itu sendiri.

Kepaduan gagasan antarbagian dalam wacana ialah koherensi, dan kohesi adalah salah satu cara agar terbentuk koherensi. Keutuhan makna wacana salah satunya ditunjang dari aspek koherensi. Apabila suatu ujaran tidak terdapat koherensi, hubungan semantik-pragmatik menjadi tidak terbina dan tidak logis. Brown dan Yule (dalam Mulyana, 2005:135) menjelaskan bahwa kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan ialah koherensi. Keutuhan yang koheren tersebut dijabarkan oleh adanya pertalian-pertalian makna yang terjadi antarunsur secara semantis.

Harimurti Kridalaksana (dalam Mulyana 2005:32) mengemukakan bahwa hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah hubungan semantis. Artinya, hubungan itu terjadi antarproposisi. Secara struktural, hubungan itu direpresentasikan oleh pertautan secara semantis antara kalimat (bagian) yang satu dengan kalimat lainnya. Hubungan maknawi ini kadang-kadang ditandai oleh alat leksikal, namun kadang-kadang tanpa petanda. Hubungan



semantis yang dimaksud antara lain: a) hubungan sebab akibat; b) hubungan akibat sebab; c) hubungan sarana hasil; d) hubungan sarana tujuan; e) hubungan alasan tindakan; f) hubungan latar simpulan; g) hubungan kelonggaran hasil; h) hubungan syarat hasil; i) hubungan perbandingan; j) hubungan parafrastis; k. hubungan amplikatif; l) hubungan aditif nonwaktu; m) hubungan identifikasi; n) hubungan generik spesifik; o) hubungan spesifik generik; p) hubungan ibarat; dan q) hubungan argumentatif.

a. Hubungan Sebab Akibat

Koherensi ini dijelaskan dengan kalimat pertama menerangkan sebab, sedangkan kalimat berikutnya mengemukakan akibat. Berikut penggunaan hubungan sebab-akibat dalam kalimat.

*(28) Ia tidak mungkin menemukan buku fiksi di perpustakaan itu. Koleksi perpustakaan itu khusus buku nonfiksi ilmiah.*

b. Hubungan Akibat Sebab

Koherensi ini dimunculkan dengan kalimat kedua mengemukakan sebab terjadinya/tindakan yang diterangkan pada kalimat pertama. Berikut penggunaan hubungan akibat-sebab dalam kalimat.

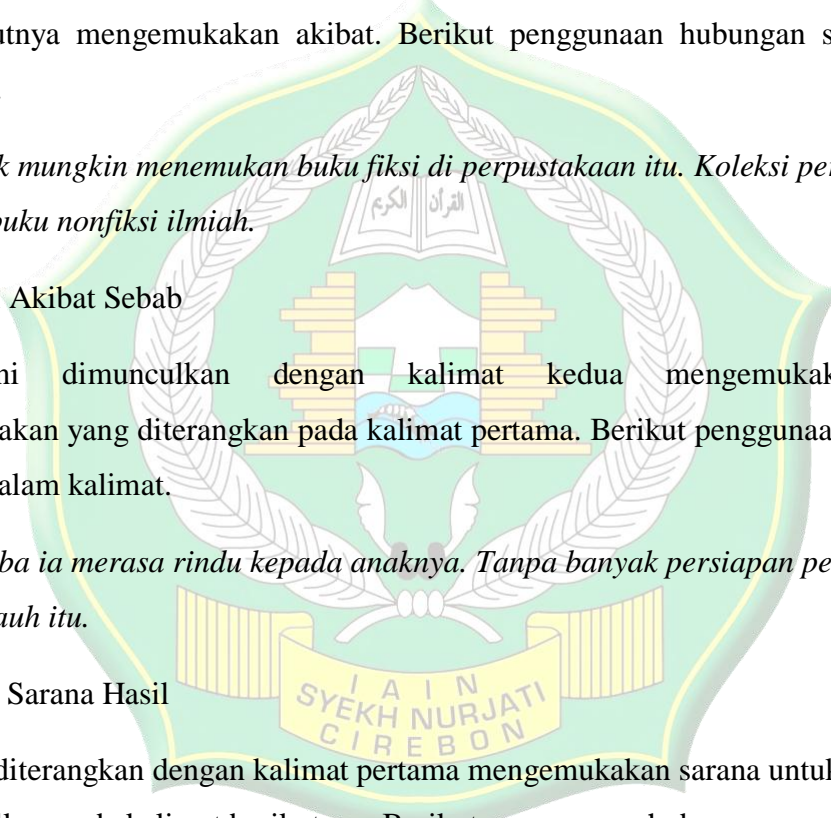
*(29) Tiba-tiba ia merasa rindu kepada anaknya. Tanpa banyak persiapan pergilah ia ke kota yang jauh itu.*

c. Hubungan Sarana Hasil

Koherensi ini diterangkan dengan kalimat pertama mengemukakan sarana untuk perolehan yang dimunculkan pada kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan sarana-hasil dalam kalimat.

*(30) Atlet bulutangkis kita akhirnya mendominasi kejuaraan Indonesia Terbuka. Kita tidak usah heran, mereka berlatih dengan ketat dan sangat disiplin.*

d. Hubungan Sarana Tujuan



Koherensi ini ditunjukkan dengan kalimat kedua mengemukakan syarat untuk tercapainya apa yang ditampilkan pada kalimat lain. Berikut penggunaan hubungan sarana-tujuan dalam kalimat.

*(31) Bekerjalah dengan keras. Cita-citamu menjadi orang kaya bakal kesampaian.*

e. Hubungan Alasan Tindakan

Koherensi ini diterangkan dengan kalimat pertama mengemukakan alasan bentuk tindakan yang dipaparkan pada kalimat seterusnya. Berikut penggunaan hubungan alasan-tindakan dalam kalimat.

*(32) Tahun ini mereka bertekad membangun rumah sendiri. Sudah lama sekali mereka numpang di rumah saudara.*

f. Hubungan Latar Simpulan

Koherensi ini dikemukakan dengan salah satu kalimat menunjukkan simpulan atas pernyataan pada kalimat lainnya. Berikut penggunaan hubungan latar-simpulan dalam kalimat.

*(33) Mobil itu sudah tua, tetapi. Rupanya pemiliknya pandai merawatnya.*

g. Hubungan Kelonggaran Hasil

Koherensi ini ditunjukkan dengan salah satu kalimatnya mengemukakan kegagalan suatu usaha yang dimunculkan pada kalimat lainnya. Berikut penggunaan hubungan kelonggaran-hasil dalam kalimat.

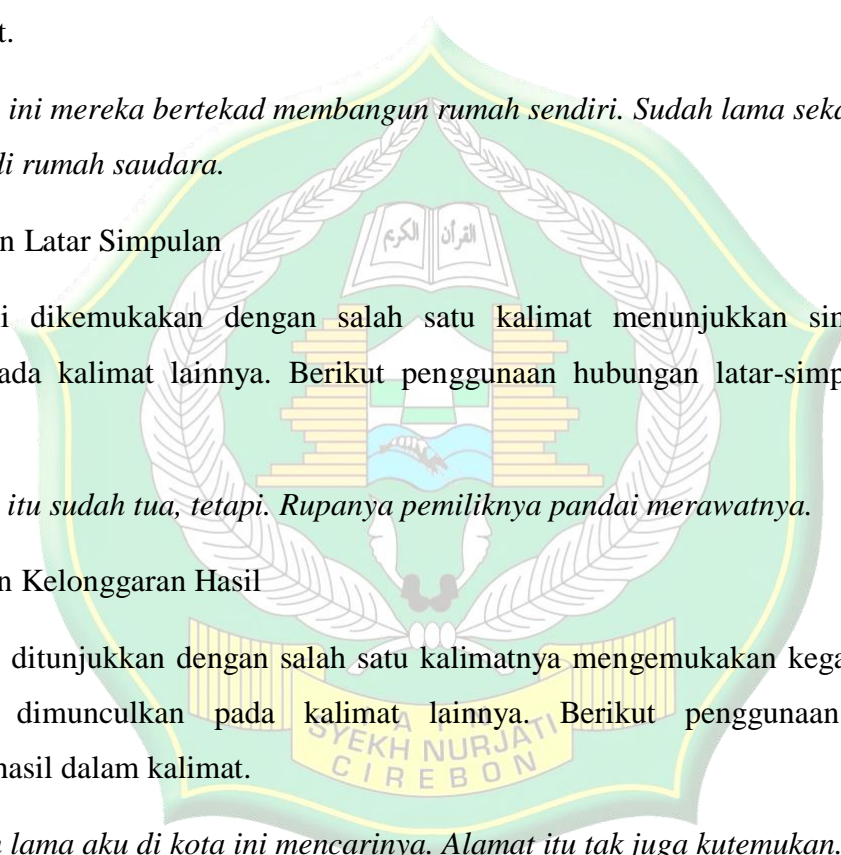
*(34) Sudah lama aku di kota ini mencarinya. Alamat itu tak juga kutemukan.*

h. Hubungan Syarat Hasil

Koherensi ini dikemukakan dengan salah satu kalimat mengemukakan syarat untuk tercapainya apa yang dimunculkan pada kalimat lainnya. Berikut penggunaan hubungan syarat-hasil dalam kalimat.

*(35) Beri bumbu dan penyadap rasa yang tepat. Masakanmu pasti enak.*

i. Hubungan Perbandingan



Koherensi ini ditunjukkan dengan kalimat pertama dibandingkan dengan yang dikemukakan pada kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan sebab-akibat dalam kalimat.

*(36) Pengantin itu sangat anggun. Seperti dewa-dewi dari Khayangan.*

j. Hubungan Parafrastis

Koherensi ini dijelaskan dengan gagasan yang dikemukakan pada kalimat pertama diterangkan secara lain dengan kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan parafrastis dalam kalimat.

*(37) Saya tidak setuju dengan penambahan anggaran untuk proyek ini, karena tahun lalu dana juga tidak habis. Sudah saatnya kita menghemat uang rakyat.*

k. Hubungan Amplikatif

Koherensi ini dijelaskan dengan gagasan yang dikemukakan pada kalimat pertama diperkuat atau ditegaskan dengan gagasan pada kalimat selanjutnya. Berikut penggunaan hubungan amplikatif dalam kalimat.

*(38) Dua burung itu jangan dipisah. Masukkan dalam satu kandang saja.*

l. Hubungan Adiftif

Koherensi ini dikemukakan dengan gagasan yang ditunjukkan pada kalimat pertama diikuti atau ditambah dengan gagasan pada kalimat seterusnya. Berikut penggunaan hubungan adiktif dalam kalimat.

*(39) Biar dia duduk dulu. Saya akan selesaikan pekerjaan ini (simultan).*

m. Hubungan Identifikasi

Koherensi ini dinyatakan dengan gagasan yang dikemukakan pada kalimat pertama ditetapkan/diidentifikasi dengan kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan identifikasi dalam kalimat.

*(40) Tidak bisa masuk ke universitas itu tidak berarti bodoh. Kamu tahu nggak, Einstein? Fisikawan genius itu juga pernah gagal masuk ke universitas.*

n. Hubungan Generik-Spesifik.

Koherensi ini diterangkan dengan kalimat pertama memperlihatkan gagasan umum atau luas, sedangkan kalimat berikutnya mengemukakan gagasan khusus atau sempit. Berikut penggunaan hubungan generik-spesifik dalam kalimat.

*(41) Gadis model itu sangat cantik. Wajahnya bersih, matanya indah, bibirnya menawan. Apalagi jalannya, luar biasa.*

o. Hubungan Spesifik-Generik

Koherensi ini diterangkan dengan kalimat pertama mengemukakan gagasan umum atau luas, sedangkan kalimat berikutnya menampilkan gagasan khusus atau sempit. Berikut penggunaan hubungan spesifik-generik dalam kalimat.

*(42) Saya bangun tidur pukul 05.00. Saya mandi lalu salat subuh. Setelah itu saya membantu ibu lalu makan pagi bila ada. Kemudian berangkat ke sekolah. Itulah kegiatanku setiap pagi.*

p. Hubungan Ibarat

Koherensi ini diterangkan dengan kalimat pertama diibaratkan sebagaimana yang diterangkan pada kalimat seterusnya. Berikut penggunaan hubungan ibarat dalam kalimat.

*(43) Kelihaiannya mengelola bisnis sungguh piawai. Memang dia seperti belut di lumpur basah.*

q. Hubungan Argumentatif (makna alasan)

Koherensi ini diterangkan dengan kalimat kedua menunjukkan argumen (alasan) bagi pendapat yang dikemukakan pada kalimat pertama. Berikut penggunaan hubungan argumentatif dalam kalimat.

*(44) Dia menang dalam pemilihan ketua RW. Dia orang yang bijaksana dan dapat bergaul dengan siapa saja.*

Penanda hubungan itu mempunyai kegunaan untuk menghubungkan kalimat sekaligus menambah kejelasan hubungan antarkalimat dalam wacana. Tujuan pemakaian aspek atau

sarana koherensi antara lain ialah agar tercipta suasana dan struktur wacana yang memiliki sifat serasi, runtut, dan logis. Sifat serasi artinya sesuai, cocok, dan harmonis.

#### 4. Teks Berita

##### a. Pengertian/definisi Teks Berita

Teks Berita ialah teks yang memberitahukan kejadian yang sedang berlangsung/terkini. Penyampaiannya dapat melalui lisan dengan mendengar dan melihat di televisi atau media internet berupa youtube, dan melalui tulisan dengan membaca di media cetak/online. Melalui proses menyimak tadi, seseorang mampu mendapatkan informasi-informasi yang beragam sehingga, orang tersebut dapat berpikir secara menyeluruh, efektif, kreatif, kritis, serta mempunyai wawasan luas.

##### b. Definisi Teks Berita Menurut Para Ahli Bahasa

Mickhel V. Charniey (Romli, 2009:5) berkomentar bahwa “berita merupakan suatu laporan cepat yang bersumber dari peristiwa kenyataan, penting, serta membangkitkan rasa penasaran atau ketertarikan bagi sebagian pembaca dan permasalahan-permasalahan yang menurut pembaca penting.” Kemudian dilanjut dengan komentar Willard C. (dalam Romli, 2009:35) dia mengutarakan pendapat bahwa berita ialah kabar yang terkini yang diseleksi oleh wartawan untuk dipublikasi dalam surat kabar sehingga mengundang antusias orang-orang untuk membaca berita tersebut.

Setelah Mickhel dan Willard telah mengemukakan pendapat mengenai berita kemudian ada dua ahli bahasa yang berpendapat tidak jauh berbeda yaitu laporan kejadian atau peristiwa yang nyata. Wiliam S maulsby berpendapat bahwa (Romli, 2009:35) berita merupakan penuturan secara benar terjadi, tidak memihak terhadap kepentingan orang lain, benar-benar pure kenyataan, bersifat penting, serta menggugah rasa penasaran pembaca. Sedangkan Eric C Hepwood (Romli, 2009:35) berpendapat bahwa berita ialah peristiwa penting dan dapat mengundang rasa keingintahuan khalayak umum.

##### c. Unsur-unsur Teks Berita

Bagian-bagian kecil berita disebut dengan unsur-unsur berita di antaranya *what* (apa), *who* (siapa), *where* (di mana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana) atau lebih

dikenal dengan singkatan 5W1H. Unsur-unsur tersebut dikenal juga dengan Adiksimba. Uraian dari Akronim Adiksimba ialah A (Apa), di (di mana), k (kapan), si (siapa), m (mengapa), dan ba (bagaimana). Penjabaran unsur-unsur berita menurut Inung Cahya S. (2012:17) 1) What (apa) memuat pernyataan/uraian penjelasan (jawaban pertanyaan apa); 2) Who (siapa) memuat keterangan mengenai orang-orang yang ikut serta dalam peristiwa; 3) When (kapan) memuat waktu kejadian peristiwa dalam berita; 4) Where (di mana) memuat penjelasan lengkap tentang lokasi kejadian perkara/peristiwa; 5) Why (mengapa) memuat alasan-alasan sebuah peristiwa terjadi dalam berita. 6) How (bagaimana) adalah kronologis suatu peristiwa dan pengaruhnya.

#### d. Unsur-unsur Eksternal Pembuatan Berita

Dalam pembuatan berita memiliki beberapa unsur-unsur di luar bahasa juga yaitu sebagai berikut: 1) Unsur aktual, 2) unsur faktual, 3) unsur penting, dan 4) unsur menarik.

##### 1) Unsur Aktual

Unsur aktual memuat atau berisi kejadian terkini. Defisi dari memuat unsur terbaru/terkini, dapat berupa temuan fakta dari peristiwa lama ataupun peristiwa yang benar-benar sedang terjadi.

##### 2) Unsur Faktual

Unsur faktual berarti kejadian yang sungguh-sungguh suatu kenyataan bukan, sebuah kebohongan, rekayasa, khayalan/karangan fiksi. Berita diangkat perihal kenyataan dan pendapat/ungkapan yang tidak dibuat-buat.

##### 3) Unsur Tokoh dan Materi Berita

a) Tokoh yang dipublikasikan dalam teks berita maupun penyiaran b); isi materi berita yang menyatakan kepentingan khalayak umum, memberikan dorongan pengaruh terhadap kondisi mental/sikap masyarakat, atau materi berita yang dianggap suatu peristiwa penting lainnya.

##### 4) Unsur Menarik

Unsur menarik yaitu sesuatu yang dapat menimbulkan penasaran, ketertarikan, dan rasa keingintahuan masyarakat menyimak isi berita tersebut. Peristiwa menarik dan digemari bagi

masyarakat biasanya berita hiburan, keanehan-keanehan, kekerabatan atau persaudaraan, terdapat nilai kemanusiaan, kebirahian (seks), kriminalitas/kejahatan dan pertikaian.

e. Struktur Teks Berita

Terdapat beberapa struktur yang membangun satu kesatuan teks berita. Di antaranya Struktur teks berita terdiri dari :1) Pengenalan berita. Keterangan singkat terhadap suatu kejadian; 2) Peristiwa mempunyai isi mengenai jalannya/urutan kejadian bersendikan pada peristiwa/fakta yang terjadi di lapangan; 3) Sumber berita membahas/memuat isi mengenai sumber/asal sebuah berita didapat. Secara umum berita yang ditambahkan sumber/asal berita yang dituliskan pada media cetak seperti koran namun tidak jarang media elektronik/internet juga menyertakan sumber/asal berita pada lama tulisan bagian akhir.

f. Jenis-jenis Berita *Online*

Penyajian berita saat ini berbagai macam diantaranya adalah surat kabar, radio, televisi, dan media online. Adapun jenis-jenis berita yang akan dijelaskan merupakan jenis-jenis berita dari media *online* adalah: 1) *straight news*, 2) *depth news*, 3) *opinion news*, 4) *eksplanatory news*, 5) *interpretatif news*, 6) *comprehensive news*, 7) *investigative news*, 8) *feature news*.

1) *Straight News* (Kabar Langsung)

*Straight news* ialah jenis kabar langsung yang muatannya ditulis dengan singkat, sesuai fakta/apapun adanya, serta lugas. Secara umum model dari berita ini berada di awal/di atas dari berbagai berita-berita yang ditampilkan. *Straight news* diklasifikasikan menjadi dua yaitu *hard news* dan *soft news*.

*Hard news* adalah model berita yang kontennya memiliki nilai lebih, berkualitas, dan terbaru. Isi berita merupakan bagian yang amat penting, sehingga mesti diberitahukan kepada masyarakat. Umumnya *hard news* bersifat khusus ataupun berita yang berisi mengenai peristiwa terbaru atau mendadak muncul, berbeda dengan *hard news* yang memiliki sifat penting, menegangkan, dan berkualitas. *Soft news* merupakan suatu jenis berita yang bersifat ringan serta hanya suatu pendukung dari *hard news*.

2) *Depth News* (Berita Laporan Khusus)

*Depth news* merupakan model/tipe berita yang bersifat mendalam atau lebih dikenal dengan sebutan model berita laporan khusus. *Depth news* biasanya memiliki isi konten yang lebih konkret dibandingkan *straight news*. Tidak hanya itu, *depth news* juga memuat isi yang memperlihatkan pada suatu pertanyaan “mengapa” dan bagaimana dengan arti latar belakang seperti apa dan bagaimana runtutan yang mendasari suatu kejadian dapat terjadi.

### 3) *Opinion News* (Berita Opini)

*Opinion news* ialah berita/kabar yang isinya sebuah pendapat, pernyataan, dan komentar dari seorang narasumber. Lebih jelasnya berita ini melaporkan argumen dari narasumber, seperti pada konferensi pers, pidato, ucapan pejabat, pengamat politik, artis, serta orang-orang yang termasuk dalam “*newsmaker*.”

Model penulisan berita opini secara umum diawali dengan *statement lead* (pernyataan) atau *quotion lead* (teras kutipan) dengan mengedepankan perkataan yang dianggap pokok dan menarik. Cara mengetahui jenis berita ini termasuk yaitu dengan melihat judul yang ada nama narasumber, diikuti titik dua, kemudian berisi kutipan atau simpulan dari suatu pernyataan yang sangat menarik.

### 4) *Explanatory News* (Berita Penjelasan Detail)

*Explanatory news* atau berita pengungkapan adalah model berita dengan sifat penjelasan-penjelasan secara jelas melalui cara menerangkan sebuah peristiwa berdasarkan data lengkap serta beberapa argumentasi/pendapat.

### 5) *Interpretative News* (Berita Interpretatif)

*Interpretative news* merupakan jenis berita dari pengembangan dari kabar langsung dengan pembubuhan ulasan dan juga evaluasi oleh wartawan maupun narasumber yang kompeten. *Interpretative News* ialah gabungan fakta dengan opini atau evaluasi reporter atau narasumber. Pada awalnya jenis berita ini dipopulerkan oleh sekelompok wartawan yang didukung Curtis D. MacDougall dari Northwestern University, Amerika Serikat yang menulis sebuah buku dengan judul *Interpretative Reporting* di tahun 1938. Dalam bukunya MacDougall menyebutkan *Interpretative News* sebagai model berita yang memasukkan tafsiran sehingga, muncul penelitian dari seorang wartawan.

### 6) *Comprehensive News* (Berita Komprehensif)



*Comprehensive news* adalah berita yang memuat laporan-laporan fakta dari suatu peristiwa/kejadian dengan ulasan berbagai sudut pandangan. Model berita ini mempunyai isi gabungan dari potongan-potongan urutan peristiwa.

#### 7) *Investigative News* (Berita Penyelidikan)

Sekilas *investigative news* tidak jauh beda dengan *interpretative news*, *explanatory news*, dan *depth news*. Perbedaan *investigative news* dengan tiga jenis berita yang telah disebutkan ialah terletak pada hasil tulisan berdasarkan penyelidikan yang dilakukan oleh wartawan. Biasanya berita ini memuat kasus kriminal dan kasus besar lainnya.

#### 8) *Feature Story* (Berita Humor)

*Feature story* ialah jenis berita yang menyajikan sebuah kabar yang berisi lelucon dan tidak penting bagi masyarakat. Jadi, dalam berita *Feature story* penulis mencari kejadian nyata yang menarik agar pembaca tertarik serta mendapatkan *reading experiences* dengan gaya penulisan humor.

#### g. Sifat-sifat Teks Berita

Sebuah teks berita, harus mempunyai ketentuan-ketentuan tertentu agar dapat dikatakan sebagai teks berita. Pertama, teks tersebut mempunyai nilai keaktualan. Nilai tersebut berasal dari peristiwa atau konten memberitakan sesuatu hal terkini di dalamnya. Kedua, harus mempunyai nilai pokok/penting sehingga, menjadi alasan untuk dibaca. Sifat ini merupakan salah satu tujuan dari adanya teks berita. Nilai penting ini disajikan bagi seluruh lapisan masyarakat untuk dibaca. Ketiga, teks berita harus mempunyai dampak terhadap masyarakat luas. Dengan kata lain, apabila teks berita tidak mengandung dampak maka, teks tersebut bukanlah teks berita melainkan hanya sebuah teks informasi. kemudian, keempat, teks berita harus bersifat informatif/memberikan penerangan peristiwa terhadap masyarakat luas. Kelima, teks berita harus mempunyai sifat hubungan kedekatan dengan masyarakat pembacanya. Sifat ini berkaitan dengan ketertarikan pembaca mengenai isi peristiwa yang dituangkan dalam teks berita. Umumnya, teks berita di suatu negara tentu akan memprioritaskan peristiwa yang terjadi di negara tersebut (jarak yang dekat) baru peristiwa internasional (jarak yang jauh). sifat keenam ialah mesti mempunyai hal yang membangun

emosi di dalamnya. sehingga pembaca dapat merasakan situasi dan kondisi dalam peristiwa yang diinformasikan.

Adapun yang menjadi sifat-sifat berita itu berbeda ialah tergantung pada sumber bacaan yang dikutip. Intinya berita dipublikasikan secara langsung (hangat/terkini), memiliki kegunaan bagi masyarakat, serta memuat fakta bukan fiksi/karangan cerita.

## **B. Penelitian Relevan**

Pembuktian keaslian sebuah penelitian harus dibuktikan dengan adanya kajian pustaka, yang berfungsi memberikan penjelasan mengenai penelitian dan analisis yang telah dikaji. Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini meliputi penelitian dari Yeti Diyan Oktarini (2012), Yenny Puspitawati (2019), Wisnu Widiatmoko (2015), Antonia Windy Widiastuti Gemati (2020), Nadira Harika (2020).

Penelitian terdahulu yang saling berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian Yeti dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2012. Penelitian tersebut membahas penanda koherensi dan koherensi pada karangan narasi siswa kelas tujuh SMP N 3 Godean Sleman Yogyakarta. Metode penjangkaran data dalam penelitian tersebut menggunakan metode simak, dengan teknik catat. Kemudian pada tahapan analisis data, menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dengan menganalisis dan mendeskripsikan setiap perangkat koherensi dan koherensi pada karangan-karangan siswa. Jenis-jenis perangkat koherensi yang ditemukan pada koherensi gramatikal ialah pengacuan, hubungan penggantian, pelesapan, hubungan perangkaian, sedangkan hubungan leksikal meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan kolokasi. Kemudian terdapat juga koherensi diantaranya kontras, aditif, temporal, kronologis, perurutan, intensitas, perincian, perian, informasi, pengukuhan, serta wacana dialog. Perbedaan penelitian Yeti dengan penelitian ini adalah objek yang dikaji dan unsur aspek leksikal. Yeti mengkaji teks narasi, sedangkan penelitian ini mengkaji teks berita online. Adapun persamaannya ialah sama-sama mengkaji aspek gramatikal dan leksikal pada suatu salah satu jenis wacana.

Penelitian yang menjadi acuan bagi penelitian ini ialah Skripsi dari Yenny Puspitawati pada tahun 2018 Mahasiswa Universitas Diponegoro Jurusan Bahasa dan Budaya Jepang.

Penelitian tersebut meneliti aspek kohesi dan koherensi pada surat kabar negeri sakura. Metode yang digunakan ialah deskriptif dan simak. Isi pembahasannya menggunakan kaidah-kaidah Bahasa Jepang. Perbedaan dengan penelitian Yenny dengan penelitian ini adalah kajian bahasa yang dibahas yaitu wacana Bahasa Jepang dengan topik olahraga, sedangkan wacana yang diteliti dalam penelitian ini ialah wacana berbahasa Indonesia dengan bermacam-macam topik. Kemudian persamaan penelitian Yenny dengan penelitian ini ialah sama-sama mengkaji aspek gramatikal dan leksikal sebagai kohesi suatu wacana.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini ialah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Widiatmoko dari Universitas Negeri Semarang tahun 2015 dengan judul skripsi “Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik” aspek gramatikal yang ditemukan ialah pengacuan, substitusi, pelepasan, konjungsi, infersi, dan pemasifan kalimat. Kemudian aspek leksikalnya meliputi repetisi, sinonimi, kolokasi, hiponimi, ekuivalensi. Dua aspek tersebut merupakan kohesi wacana, sedangkan untuk koherensi meliputi hubungan perbandingan, hubungan kelonggaran-hasil, hubungan sebab-akibat/akibat-sebab, hubungan makna alasan, hubungan latar-simpulan. Perbedaan penelitian Wisnu dengan penelitian ini ialah pembahasan mengenai aspek gramatikal dan leksikal secara singkat, sedangkan dalam penelitian ini dibahas secara detail karena hanya mengkhususkan bagian aspek gramatikal dan leksikalnya saja. Adapun perbedaannya ialah sama-sama meneliti aspek gramatikal dan leksikal.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Antonia Windy Widiastuti Gemati dari Universitas Sanata Darma tahun 2020. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji perangkat kohesi, serta mendeskripsikan kekohesifan wacana yang terdapat dalam teks berita kedaulatan rakyat. Metode pengumpulan data dalam penelitian tersebut menggunakan metode simak, dengan teknik catat. Kemudian pada tahapan analisis data, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kemudian hasil dari penelitian tersebut ialah dengan ditemukannya data penanda aspek kohesi, baik itu kohesi gramatikal, maupun kohesi leksikal. Dengan adanya kohesi gramatikal dan kohesi leksikal pada wacana tersebut, membuktikan bahwa berita wacana tersebut merupakan wacana yang kohesif. Perbedaan dengan penelitian ini ialah cakupan analisis yang dibahas pada penelitian Antonia Windy lebih luas, sedangkan dalam penelitian ini hanya mengkhususkan bagian aspek gramatikal dan leksikal saja yang merupakan aspek kohesi wacana (dengan

pembahasan lebih detail). Adapun persamaannya ialah sama-sama meneliti aspek gramatikal dan leksikal pada berita.

Kemudian penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini ialah oleh Balqis Nadira Harika dari Universitas Negeri Padang tahun 2020. Rumusan masalah yang diangkat dari penelitian tersebut ialah bagaimanakah kohesi dan koherensi dalam teks cerpen, teks prosedur, teks lingkungan kemungkinan pembelajaran ketiga dalam kelas. Temuan penanda kohesi penelitian tersebut antara lain referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, sedangkan koherensinya ialah berupa penggalan teks berupa kalimat-kalimat yang diberi nomor. Perbedaan penelitian yang dilakukan Nadira Harika dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti yaitu berupa teks cerpen, teks lingkungan, dan teks prosedur sedangkan dalam penelitian objek yang dikaji dalam penelitian ini ialah teks berita online [tribunnews.com](http://tribunnews.com). setelah itu objek kajian yang dibahas Balqis Nadira Harika ialah lebih luas, sedangkan dalam penelitian ini lebih dikhususkan pada aspek gramatikal dan leksikal saja dengan maksud agar lebih detail dan lebih jelas (tidak dibahas secara sepintas). Adapun persamaannya ialah sama-sama terdapat aspek gramatikal dan leksikal.

Penelitian selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Goziyah dan Harninda Rizka Insani dari Universitas Muhammadiyah Tangerang pada tahun 2018. Penelitian ini meneliti perangkat kohesi dan koherensi pada wacana koran bisnis Indonesia dengan judul *Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat*. Metode pengumpulan data dalam penelitian tersebut menggunakan metode simak, dengan teknik catat. Kemudian menggunakan metode deskriptif kualitatif berlandaskan Postpositivisme. Teknik pengambilan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi. Kemudian hasil dari penelitian tersebut ialah dengan ditemukannya data penanda aspek kohesi, baik itu kohesi gramatikal, maupun kohesi leksikal. Perbedaan dengan penelitian ini ialah cakupan analisis yang dibahas pada penelitian Goziyah dan Harninda Rizka hanya meneliti satu judul teks berita., sedangkan dalam ini lebih dari satu judul yang dianalisis. Adapun persamaannya ialah sama-sama meneliti aspek gramatikal dan leksikal pada berita.

Penelitian relevan yang terakhir ialah penelitian yang dilakukan oleh Sitti Mariati S. Penelitian tersebut meneliti aspek gramatikal dan leksikal pada sebuah puisi yang berjudul “Papua” karya Frans P. Pandoni. Metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif.

Kemudian data yang dijadikan bahan penelitian merupakan bahan tulis buku puisi. Perbedaan dengan ini ialah terletak pada objek yang diteliti. Objek yang diteliti oleh Sitti Mariati S merupakan sebuah puisi, sedangkan pada penelitian ini ialah teks berita online Tribunnews.com. Adapun kesamaannya ialah pisau analisis yang digunakan yakni analisis aspek gramatikal dan leksikal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan secara umum antara penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah pada sumber data serta penambahan aspek kajian, yaitu aspek gramatikal dan leksikal wacana memang sudah banyak dilakukan penelitian mengenai analisis wacana, namun dalam penelitian ini, penulis ingin mendukung penelitian sebelumnya dengan mengkaji lebih lanjut pada keutuhan wacana yang ditinjau dari kekohesifannya baik leksikal maupun gramatikal.

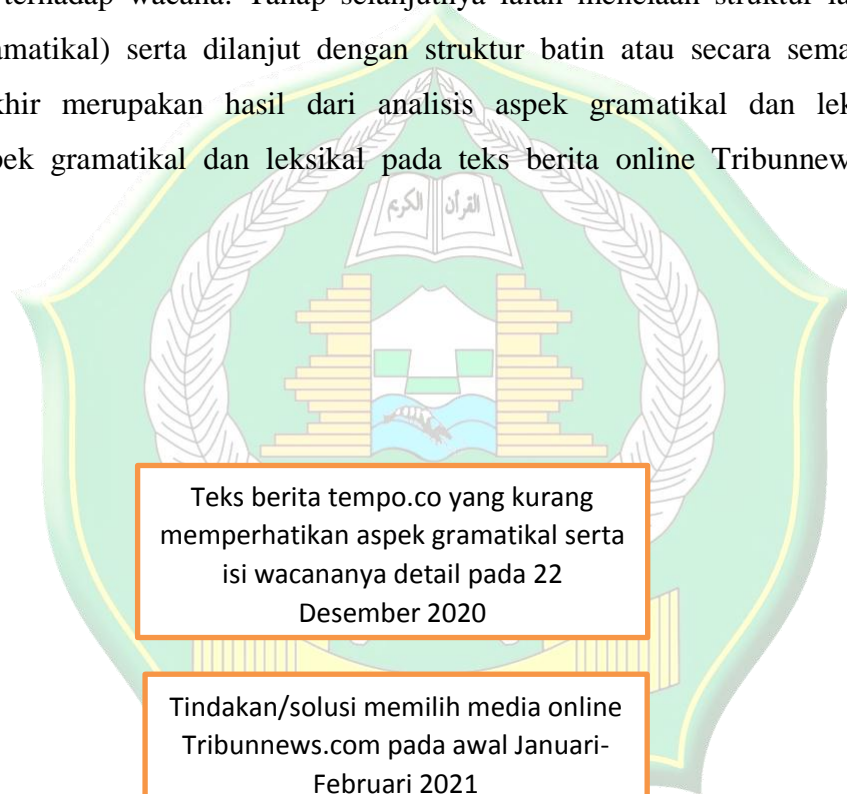
### C. Kerangka Berpikir

Sebuah berita yang tidak memperhatikan aspek gramatikal dan leksikal akan pembaca bingung serta kurang memahami isi dari maksud dari sebuah berita. Sampel variabel berita yang kurang memperhatikan aspek gramatikal ialah pada berita tempo.co yang berjudul “Mahal Kemasan dari Harga Pasar” pada tanggal 22 Desember 2020. Pada berita tersebut ditemukan aspek gramatikal yang tidak sesuai (penggunaan pengacuan) serta tidak menyertakan pengacuan pada suatu tuturan langsung. Bentuk dari ketidaksesuaian pengacuan dalam wacana tersebut sebagai berikut:

“JAKARTA- Dugaan harga tak wajar tidak hanya menyangkut isi paket bantuan bagi warga yang terkena dampak pandemi Covid-19 di Wilayah Jabodetabek. Audit dengan tujuan tertentu oleh badan pengawas keuangan dan pembangunan (bpkp) juga menemukan dugaan penggelembungan anggaran pembuatan goodie bag bertulisan ‘bantuan presiden RI melalui kementerian sosial’ *itu*. Kementerian sosial menganggarkan pembelian tas.” (Tempo, 2020)

Kutipan di atas merupakan isi keseluruhan dari teks berita online Tempo.co penulisan sangat jelas sekali bahwa referensi demonstratif bentuk itu tidak mempunyai acuan atau referen arah yang diacu (antesen) karena yang dituju seharusnya berada pada kalimat sebelumnya (agak jauh dari penutur/tuturan refensi) serta membuat susunan fungsi sintaksis dari kalimat tersebut menjadi tidak jelas mana kata/frasa yang menyandang fungsi subjek dan predikat, akibat adanya referensi demonstratif itu yang terletak di akhir sebuah paragraf.

Dengan demikian tindakan/solusi yang dilakukan ialah memilih berita yang berpengalaman yang memperhatikan aspek gramatikal, leksikal, serta memuat informasi yang detail yaitu media online Tribunnews.coms sehingga, aspek gramatikal dan leksikal dapat ditemukan dengan mudah. kemudian tahap selanjutnya dilakukan (mengkaji suatu berita) dalam penelitian ini ialah dengan analisis wacana aspek gramatikal dan leksikal. Sesuatu dari teks berita yang dibedah ialah dari mulai pengumpulan berita-berita yang akan diteliti dari muali awal januari sampai dengan akhir februari. Setelah pengumpulan berita ialah pengklasifikasian aspek gramatikal dan leksikal (bagian-bagian yang termasuk pada kedua aspek tersebut) terhadap wacana. Tahap selanjutnya ialah menelaah struktur lahir terlebih dulu (aspek gramatikal) serta dilanjut dengan struktur batin atau secara semantis (aspek leksikal). Terakhir merupakan hasil dari analisis aspek gramatikal dan leksikal ialah pemahaman aspek gramatikal dan leksikal pada teks berita online Tribunnews.com bagi pembaca.



Aspek Gramatikal

Aspek Leksikal

Teks Berita Online Tribunnews.com yang mengandung aspek gramatikal dan leksikal yang sesuai (tepat) serta memberikan pemahaman utuh bagi pembaca